

**POTRET KEPERCAYAAN WARGA MUHAMMADIYAH
TERHADAP LEMBAGA AMIL ZAKAT SEBAGAI TEMPAT
PENYALURAN ZIS (ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH)
STUDI KASUS: KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA**

**Portrait of Trust of Muhammadiyah Members Towards Amil
Zakah Institutions as ZIS (Zakah, Infaq, Shadaqah) Distribution
Places.**

Case Study: Kauman Residence of Yogyakarta

Aninta Gina Sharfina

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Taman
Tirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183*

E-mail : Anintagina22@gmail.com

Hilman.latief@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memaknai bentuk kepercayaan warga Muhammadiyah yang menyalurkan ZIS melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) serta persepsi warga Muhammadiyah terhadap konsep pendayagunaan ZIS dan pentingnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai tempat penyaluran ZIS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel purposive sampling. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak tujuh responden perwakilan warga Muhammadiyah Kauman, tiga responden dari tokoh masyarakat dan tiga responden dari pakar di bidang ZIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kauman percaya untuk menyalurkan ZIS melalui lembaga pengelola ZIS seperti LAZISMU dan BAZIS karena kepercayaan mereka terhadap Muhammadiyah. Seluruh lembaga pengelola ZIS tersebut merupakan lembaga yang ada di bawah dan berada di lingkungan Muhammadiyah sehingga tidak terdapat kekhawatiran kepada lembaga di bawahnya karena adanya faktor ikatan secara emosional terhadap organisasi tersebut.

Kata Kunci: Kepercayaan, Muhammadiyah, LAZ, Persepsi

Abstract

This study aims to uncover and interpret the forms of trust of Muhammadiyah members who distribute ZIS through the amil zakah institution and the perception of Muhammadiyah members on the concept of ZIS (zakah, infaq, shadaqah) utilization and the importance of the zakah institution as a place for ZIS distribution. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The sampling technique in this study is purposive sampling technique. The number of samples examined were seven respondents representing Muhammadiyah members of Kauman residence, three respondents from community leaders and three respondents from experts in the ZIS field. The result shows that the majority of the community have trust to distribute ZIS through ZIS management institutions such as LAZISMU and BAZIS because of their belief in Muhammadiyah. All ZIS management institutions are institutions under and within Muhammadiyah circle, so that nothing to worry to the institutions below because there are emotional tie factors related to these organizations.

Keywords: Trust, Muhammadiyah, LAZ, Perception

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Banyak penelitian yang mengungkapkan potensi zakat nasional, antara lain penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS menunjukkan potensi zakat nasional pada tahun 2015 bahkan mencapai Rp 286 triliun.¹ Meski demikian, realisasi penghimpunan zakat rupanya masih belum bisa mengimbangi potensinya. Dilihat dari data aktual penghimpunan zakat, infak dan sedekah nasional oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) resmi pada tahun 2015 penghimpunan ZIS (zakat, infak, sedekah) hanya mencapai Rp 3,7 triliun atau kurang dari 1,3 persen potensinya.² Rupanya hal tersebut juga tidak jauh berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam riset Nur kholis disebutkan bahwa potensi dana filantropi kategori zakat untuk wilayah D.I. Yogyakarta sendiri diprediksi lebih dari 600 Miliar per tahun.³ Sedangkan total realisasi penghimpunan ZIS selama tahun 2016 hanya sejumlah 5,8 Milyar.⁴

Padahal, Badan *Amil Zakat* (BAZ) dan Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) yang telah dikukuhkan Keputusan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2001 sudah mencapai 24 Badan *Amil Zakat* Propinsi tak terkecuali Badan *Amil Zakat* D.I. Yogyakarta. Ditambah Lembaga *Amil Zakat* yang telah dikukuhkan sejumlah 9 Lembaga *Amil Zakat* (LAZ).⁵ Jumlah tersebut belum termasuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada tingkat pedesaan hingga Kabupaten maupun LAZ yang belum dikukuhkan.

Belum terpenuhinya realisasi dan potensi ZIS di Indonesia bisa jadi dipengaruhi oleh kecenderungan dan pola masyarakat dalam menyumbang. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan *Public Interest Research & Advocacy Public* (PIRAC) pada tahun 2001 dijelaskan bahwa tingkat bersedekah (*rate of giving*) masyarakat Indonesia menunjukkan angka yang tinggi dengan urutan 96%

¹BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Cetakan ke-1, Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2016, hal.6.

² *Ibid.*, hal.14.

³ Nur Kholis (et al), "Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba. Vol.7*, No.1, 2013, hal 61-84.

⁴ BAZNAS, *Outlook.*, hal. 28.

⁵ Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Teraju, 2003, hal 252-253

diberikan kepada perorangan, 84% diberikan melalui lembaga keagamaan, dan 77% diberikan melalui lembaga lain non-keagamaan. Kepercayaan *muzakki* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan *muzakki* dan *mustahiq* bahwa lembaga zakat telah mengambil langkah paling tepat, yang akan menguntungkan dan membantu *muzakki* dan *mustahiq* dalam mencapai tujuan. Kepercayaan juga tergambar dari tidak adanya kekhawatiran kala menyerahkan dana ZIS nya untuk dikelola lembaga *amil* zakat.⁶

Penelitian ini fokus kepada warga Muhammadiyah dikarenakan Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat sipil Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang telah melewati usia satu abad. Berdasarkan survei *Alvara Research Center* kepada 1200 responden yang tersebar di 6 Kota besar di Indonesia yang meliputi Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Makassar, Medan dan Semarang dilakukan estimasi jumlah warga Muhammadiyah. Hasilnya, 11,0% penduduk muslim Indonesia mengaku berafiliasi dengan Muhammadiyah. Dari proses perhitungan tersebut dihasilkan jumlah penduduk Muslim yang berafiliasi dengan Muhammadiyah sebanyak 22,77 juta jiwa.⁷

Melihat banyaknya warga Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, maka warga Muhammadiyah merupakan salah satu pasar yang terbuka dan potensial untuk meningkatkan penghimpunan ZIS di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan survei mengenai *perilaku dan potensi filantropi warga Muhammadiyah* di 11 kota besar di Indonesia yang dilakukan oleh LAZISMU dan Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY ditemukan bahwa sekitar 60% warga Muhammadiyah masih bersifat individualistik dalam motivasi berderma. Masih banyak warga Muhammadiyah yang menganggap bahwa motif berderma adalah untuk “mensucikan jiwa”, artinya pandangan agama adalah hal yang dominan dibanding persoalan

⁶Sri Fadilah (et.al.), “Membangun Kepercayaan Konsumen: Faktor Penting Pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia”, *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol.3, No.1, 2012, hal.127-138.

⁷Hasanudin Ali (et.al.), *Wajah Kelas Menengah Muslim Indonesia: Antara Materi Dan Religiusitas*, Jakarta: Alvara Research Center, 2017, hal 14-16.

kepedulian masyarakat.⁸ Hal tersebut rupanya tidak jauh berbeda dari temuan di Kampung tempat lahirnya organisasi Islam Muhammadiyah, yaitu Kampung Kauman Yogyakarta.

Selain karena historis, peneliti memilih Kampung ini karena melihat fenomena penyaluran ZIS yang menarik untuk diteliti. Selain masih banyaknya warga yang menyalurkan ZIS nya secara langsung, Kampung ini rupanya dijadikan sebagai objek penggalangan dana ZIS oleh beberapa lembaga/organisasi hingga perorangan baik dari luar maupun dalam Kauman, seperti lembaga atau majelis yang bernaung dalam organisasi Muhammadiyah dan Aisyah dari tingkat pusat hingga ranting, Organisasi Otonom (ORTOM) Muhammadiyah, Tapak Suci dari tingkat pusat sampai ranting hingga organisasi lain yang menjadi bagian masyarakat Kauman seperti Ikatan Remaja Masjid (RISMA) hingga PKK. Hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi kebiasaan warga dalam menyalurkan ZIS nya tanpa lembaga *amil* zakat resmi. Selain itu Kauman juga memiliki Badan *Amil* Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) Muhammadiyah Kauman yang berada di bawah naungan ranting untuk mendayagunakan dana ZIS dari warga Kauman untuk warga Kauman. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus dengan judul, **“Potret Kepercayaan Warga Muhammadiyah Terhadap Lembaga *Amil* Zakat Sebagai Tempat Penyaluran ZIS (Zakat, Infak, Sedekah). Studi Kasus: Kampung Kauman Yogyakarta”**.

Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap dan memaknai bentuk kepercayaan warga Muhammadiyah yang menyalurkan ZIS melalui Lembaga *Amil* Zakat (LAZ) maupun *amil* zakat lain ditinjau dari indikator kepercayaan.

⁸ Hilman Latief (et.al.), “*Perilaku dan Potensi Filantropi Warga Muhammadiyah (Survei di 11 Kota Besar di Indonesia)*”, Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY, 2015, hal. 1-60

2. Untuk mengetahui dan memaknai persepsi warga Muhammadiyah terhadap konsep pendayagunaan ZIS dan pentingnya Lembaga *Amil* Zakat (LAZ) sebagai tempat penyaluran ZIS.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian mengenai perilaku warga Muhammadiyah rupanya pernah dibahas sebelumnya salah satunya dalam penelitian “*Perilaku dan Potensi Filantropi Warga Muhammadiyah (Survei di 11 Kota Besar di Indonesia)*” yang dilakukan oleh LAZISMU yang bekerjasama dengan program studi muamalah Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI), Fakultas Agama Islam (FAI) UMY dan Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedermawanan di kalangan warga Muhammadiyah masih didominasi oleh pandangan keagamaan dan akan lebih banyak meningkatkan donasi mereka untuk kepentingan agama. Sedikit dari responden yang menyinggung aspek kepedulian sosial dan solidaritas atau tentang kepentingan publik non-keagamaan. Selain itu kurang dari 40 persen warga Muhammadiyah mengenal dengan baik LAZISMU. Tingkat pengenalan terhadap lembaga *amil* ini penting, pasalnya keputusan warga untuk mengalokasikan dan meningkatkan donasi mereka lebih banyak ditentukan oleh tingkat pengenalan mereka dengan lembaga *amil* zakat. Selain itu faktor yang mempengaruhi peningkatan donasi antara lain lembaga *amil* memberikan program yang bermanfaat untuk masyarakat, memiliki program-program baru dan *amil* cukup inovatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.⁹
2. Penelitian Irfan Syauqi Beik mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak”. Dari penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi partisipasi individu untuk berzakat adalah faktor keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi dan pendapatan.

⁹ Ibid., hal. 1-60

Sedangkan faktor yang mempengaruhi partisipasi individu dalam berinfak secara rutin secara signifikan adalah faktor keimanan, altruisme, kepuasan, pendidikan, dan frekuensi infak. Sedangkan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan tempat membayar zakat di organisasi pengelola zakat adalah faktor ketersediaan organisasi pengelola zakat di daerah sekitar tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian ini justru ditemukan bahwa keputusan pemilihan tempat membayar zakat ternyata tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keimanan, faktor penghargaan, altruisme, kepuasan, dan organisasi. Mereka yang memilih untuk membayar zakat ke lembaga pengelola ZIS formal dikarenakan oleh ketersediaan konter OPZ di lingkungan sekitar rumah, atau melalui sistem pemotongan gaji langsung dari kantor, informasi yang mendukung, urgensi membayar zakat pada lembaga formal, serta dipengaruhi oleh kinerja dan laporan OPZ yang diberikan.¹⁰

3. Sedangkan untuk penelitian mengenai pentingnya kepercayaan pada LAZ adalah penelitian dari Sri Fadilah et.al, mengenai “Membangun Kepercayaan Konsumen: Faktor Penting pada Lembaga *Amil Zakat* Seluruh Indonesia”. Penelitian yang melibatkan 50 LAZ yang terdaftar dalam anggota Forum Zakat ini, mengukur kepercayaan masyarakat dengan menggunakan data intern dari beberapa LAZ dan data ekstern yang diperoleh dari persepsi *muzakki*. Dari data intern diperoleh presentase jumlah *muzakki*, *mustahiq*, konsumen baru, dan konsumen kembali yang memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya yang artinya konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap LAZ sebagai lembaga pengelola zakat sudah semakin meningkat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa yang membuat konsumen sangat percaya kepada LAZ adalah karena LAZ telah melaksanakan fungsi sebagai lembaga alternatif

¹⁰ Irfan Syauqi Beik. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak”. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Volume 2 No. 1, Januari 2012, Hal. 64-75

dalam pengelolaan dana zakat serta komitmen yang baik dari pengelola LAZ pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.¹¹

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dimana seorang peneliti akan langsung terjun ke lapangan/tempat penelitian guna mencari data. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta yang didalamnya mencakup 4 rukun warga (RW 10, RW 11, RW 12, RW 13) dan 18 RT (RT 33 - RT 50). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga di Kampung Kauman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel purposive sampling. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak tujuh responden perwakilan warga Muhammadiyah Kauman RW 10-13, tiga responden dari tokoh masyarakat dan tiga responden dari pakar di bidang ZIS.

Metode dan Teknik Analisis

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu dengan mendiskripsikan atau menggambarkan objek serta data-data yang diperoleh saat penelitian. Maka hasil dari penelitian nantinya adalah berupa kata-kata (paragraf) yang merupakan hasil analisis dan kesimpulan dari data-data yang didapatkan saat di lapangan.¹² Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu guna keperluan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹³

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam dan

¹¹ Sri Fadilah (et.al.), "Membangun Kepercayaan Konsumen: Faktor Penting pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia", *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol.3, No.1, 2012, hal.127-138.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 14

¹³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2007, hal. 29

intensif (*depth interview*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara semi terbuka terhadap *muzakki* di Kampung Kauman serta pihak-pihak bersangkutan seperti tokoh dan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini mayoritas laki-laki (70%), sementara sisanya adalah perempuan (30%). Meskipun penelitian ini tidak membedakan gender secara khusus dari responden, namun sebagian besar responden perempuan dalam kewajiban mengeluarkan ZIS dari perhitungan hingga pembayaran ZIS dilakukan oleh suaminya sehingga pengetahuan mengenai kemana dana ZIS dialokasikan cenderung terbatas. Hanya sebagian kecil yang membayarkan ZIS nya atas nama sendiri karena memiliki usaha turun temurun yang memang selalu dikeluarkan ZIS nya sendiri dan responden yang biasa mengelola keuangan keluarga termasuk membayarkan ZIS.

Usia

Mayoritas responden yang membayarkan ZIS berusia di atas 46 tahun (45%), dan di atas 55 tahun (45%). Sisanya, sebanyak 10% adalah responden dengan usia 35-45 tahun. Jika dilihat berdasarkan usia, responden termasuk dalam kategori orang-orang yang secara ekonomi sudah mapan dan memiliki pekerjaan atau penghasilan secara konstan dalam waktu yang lama.

Pendidikan

Rata-rata responden berpendidikan sarjana (70%), dan magister sebesar (30%). Latar belakang pendidikan tinggi tersebut mencerminkan kualitas jawaban responden dan pengetahuan responden mengenai ZIS (zakat, infak, sedekah) maupun LAZ (lembaga *amil* zakat).

Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden yang cukup dominan dalam penelitian ini adalah pengusaha (70%), diikuti oleh Pegawai Negeri Sipil (10%), Dosen (10%),

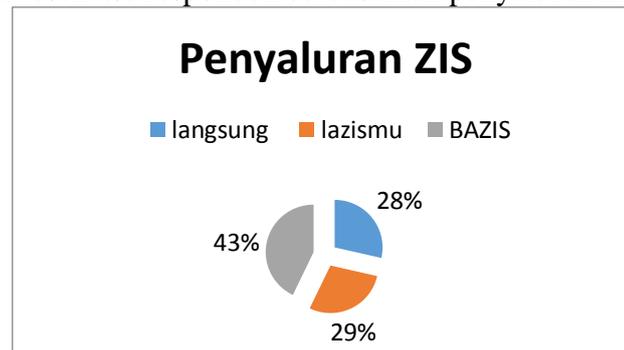
dan pensiunan PNS (10%). Jenis pekerjaan ini juga akan merefleksikan jumlah penghasilan dan kemampuan membayar ZIS dari warga Muhammadiyah.

Tabel 1
Profil Responden

Kategori	Jumlah	%
Gender		
Laki-laki	5	70%
Perempuan	2	30%
Usia		
35-45 tahun	1	10%
46-55 tahun	3	45%
Di atas 55 tahun	3	45%
Pendidikan		
S1	5	70%
S2	2	30%
Pekerjaan		
Pengusaha	4	70%
PNS	1	10%
Dosen	1	10%
Pensiunan PNS	1	10%

Sumber: Data olahan

Grafik 1
Presentase responden berdasarkan penyaluran ZIS



Sumber: Data olahan

Deskripsi Data Penelitian

Kesadaran Masyarakat Menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah

Pada bulan Ramadhan masyarakat di Kampung Kauman selalu berlomba-lomba untuk menunaikan zakat, infak maupun sedekah. Berdasarkan penuturan

Bapak Budi Setiawan, kesadaran masyarakat Kauman dalam berderma cukup tinggi terutama saat bulan Ramadhan. Hal itu dapat dilihat dari intensitas peningkatan *muzakki* yang menitipkan ZIS nya melalui BAZIS maupun melalui Takmir Masjid Gedhe Kauman.¹⁴ Responden cenderung lebih suka mengeluarkan zakat, infak dan sedekah pada bulan ramadhan dengan alasan untuk membersihkan harta dan merasa memiliki pahala yang lebih besar dibanding bulan-bulan biasa.

Cara Masyarakat Kauman Membayar Zakat, Infak, Sedekah (ZIS)

Membayarkan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) secara Langsung kepada *Mustahiq* yang Mereka Pilih Sendiri

Cara ini merupakan kebiasaan yang telah lama melekat dan dilakukan oleh masyarakat Kauman selama bertahun-tahun. Beberapa responden menyatakan hal yang sama bahwa dalam menyalurkan ZIS hukumnya adalah wajib untuk mendahulukan yang terdekat seperti saudara maupun tetangga. Selain itu faktor merasakan kepuasan tersendiri ketika menyalurkan ZIS secara langsung juga masih menjadi alasan yang medominasi. Jika digali lebih jauh mengenai penyebab kepuasan, sebagian besar responden merasa puas jika meyakini ZIS yang dibayarkannya jatuh kepada orang yang tepat (tepat sasaran) karena telah mengetahui latar belakang dari *mustahiq* tersebut.

1. Membayarkan Sebagian Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) kepada Lembaga/Organisasi maupun Perorangan dari Luar Kauman

Pada saat bulan Ramadhan, Kampung Kauman selalu menjadi sasaran tempat meminta zakat, infak dan sedekah (ZIS) dari lembaga/organisasi yang ada di dalam maupun luar Kampung Kauman. Berdasarkan penuturan Bapak Rohib Winastuan selaku wakil Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman dan Ketua RW 10 Kampung Kauman menyatakan bahwa, biasanya masyarakat akan mendapat surat permohonan dana ZIS. Nantinya masyarakat akan membayarkan zakat mal kepada lembaga/organisasi tersebut jika sudah

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Budi Setiawan selaku Ketua BAZIS Muhammadiyah Kauman yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman

mencapai *nisab* dan *haul*. Jika belum, maka masyarakat akan menyalurkan infak dan sedekahnya kepada lembaga/organisasi yang bersangkutan tadi.

Beberapa lembaga/organisasi yang meminta bagian zakat mal sebagian besar bersal dari Kampung Kauman sendiri yang terdiri dari berbagai macam lembaga/organisasi meliputi:¹⁵

- a. Lembaga atau majelis yang bernaung dalam organisasi Muhammadiyah dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting.
- b. Lembaga atau majelis yang bernaung dalam organisasi Aisyah dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting.
- c. Organisasi Otonom (ORTOM) Muhammadiyah seperti Ortom Pemuda Muhammadiyah, Nasyi'ah, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Tapak Suci dari tingkat pusat sampai ranting.
- d. Organisasi lain yang menjadi bagian masyarakat Kauman seperti Ikatan Remaja Masjid (RISMA), Persatuan Olah Raga Kauman, PKK, Penyelenggara pengajian di Kauman yang terdapat pada masing-masing RW di Kauman.

2. Membayarkan Sebagian Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) kepada Takmir Masjid Gedhe Kauman.

Menurut penuturan Bapak Budi Setiawan dan Bapak Rohib Winastuan, sebagian masyarakat ada yang menyalurkan ZIS nya melalui Takmir Masjid Gedhe Kauman. Zakat yang masuk melalui Takmir nantinya akan langsung diserahkan kepada BAZIS untuk dikelola dan disalurkan kembali untuk masyarakat Kauman yang membutuhkan. Sedangkan untuk infak dan sedekah yang masuk melalui Takmir akan dipergunakan untuk keperluan dan kegiatan Masjid Gedhe Kauman. Mengingat dana infak dan sedekah Masjid Gedhe Kauman cukup besar, maka Takmir Masjid Gedhe Kauman melakukan kerjasama dengan BMT Beringharjo untuk mengelola sebagian dana infak dan sedekah sebagai modal usaha bagi warga Kauman yang membutuhkan.

¹⁵ Hasil wawancara Bapak Rohib Winastuan wakil Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman dan Ketua RW 10 Kauman

3. Membayarkan Sebagian Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) melalui BAZIS Muhammadiyah Kauman.

Meski tidak banyak, namun sebagian masyarakat memilih menyalurkan ZIS melalui BAZIS karena kepercayaan mereka terhadap Bapak Budi Setiawan selaku pengurus BAZIS. Selain itu faktor pembayaran ZIS yang lebih dekat, dengan sistem administrasi yang sederhana namun tepat sasaran merupakan salah satu alasan *muzakki* lebih suka menyalurkan ZIS melalui BAZIS daripada ditempat lain.

4. Membayarkan Sebagian Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Sebagian masyarakat ada yang menyalurkan ZIS nya melalui LAZ. Berdasarkan hasil temuan, masyarakat cenderung menyalurkan melalui Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU). Alasan masyarakat menyalurkan disana adalah karena sebagai warga Muhammadiyah, maka masyarakat harus mendukung seluruh amal usaha Muhammadiyah tak terkecuali LAZISMU. Jika sudah mencapai *nisab* dan *haul*, masyarakat akan segera membayarkan ZIS nya melalui LAZISMU karena dana ZIS yang mereka titipkan merasa lebih terjamin dalam pengelolaan dan pentasharrufannya. Masyarakat golongan ini adalah masyarakat yang sudah mulai menyadari bahwa dana ZIS memiliki potensi yang luar biasa dan merupakan salah satu instrumen keuangan yang dapat dimanfaatkan guna mensejahterakan umat secara merata jika dikelola secara profesional.

Analisis Data Penelitian

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Lembaga Pengelola Zakat Infak dan Sedekah

Kepercayaan disini diukur menggunakan indikator kepercayaan menurut *McKnight* yang terdiri dari dua dimensi yaitu *trusting belief* (mempercayai keyakinan) dan *trusting intention* (mempercayai intensi). Terdapat tiga elemen yang membangun *trusting belief* yaitu *benevolence* (niat baik), *integrity* (integritas) dan *competence* (kompetensi). Sedangkan untuk *trusting intention*

McKnight menyatakan bahwa ada dua elemen pembangun yaitu *willingness to depend* (kesediaan konsumen untuk bergantung kepada lembaga) dan *subjective probability of depending* (kesediaan konsumen secara subyektif). *Trusting belief* (mempercayai keyakinan) adalah penerimaan sebuah keyakinan bahwa seseorang atau sesuatu memiliki keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan. *Belief* adalah produk pikiran, sedangkan *trust* adalah produk dari pikiran dan hati. *Trusting* adalah menyerahkan semua dari diri seseorang tidak peduli apa pun hasilnya apakah lebih baik atau lebih buruk. Namun, tanpa *belief*, seseorang tidak bisa mencapai tahap *trust*. *Belief* sudah setengah jalan untuk tahap *trust*. Selanjutnya hanya perlu melakukannya dalam tindakan. Jika seseorang tidak berhenti *believing* dan memegang teguh keyakinan tersebut, pintu *trust* akan terbuka. Yang dibutuhkan untuk *believe* adalah mengatakannya, tapi yang dibutuhkan untuk *trust* adalah melakukannya.

Pertama, bentuk kepercayaan *muzakki* terhadap LAZ dilihat dari aspek *benevolence* (niat baik) digambarkan dari penilaian seluruh responden yang setuju karena merasakan pengalaman bahwa “Lembaga tempat mereka menyalurkan ZIS memiliki perhatian dalam melayani dan menunjukkan kinerja terbaik”. Hal ini sesuai dengan prinsip *benevolence* (niat baik) yang mencerminkan perhatian yang tulus dan ingin memberikan yang terbaik kepada *muzakki* sebagai pendonor dan *mustahiq* sebagai penerima manfaat.

Wujud kepercayaan juga didukung dengan penilaian seluruh responden bahwa mereka “Merasa puas karena melihat program dan *pentasharuf*-an dana ZIS memberi dampak yang baik bagi penerima manfaat” sehingga prinsip *benevolence* berupa kepedulian serta motivasi bertindak demi kepentingan *mustahiq* dapat terpenuhi dan menghasilkan *impact* berupa “Kepuasan terhadap lembaga dan merasa kewajiban agama sudah terpenuhi ketika menyalurkan ke lembaga tersebut”. Hal tersebut merupakan wujud komponen afektif berupa respon "baik" atau "buruk", “puas” atau “tidak puas”, “terpenuhi” atau “tidak terpenuhi” atas penilaian kepercayaan dari aspek kognitif dan afektif.

Kedua, adalah aspek “integritas”. Dari aspek integritas ini, responden LAZISMU merasakan “Lembaga tempat mereka menyalurkan ZIS transparan

dalam laporan keuangan”. Disisi lain, salah satu responden BAZIS mengungkapkan sebaliknya meski kedua responden BAZIS lainnya menganggap BAZIS telah transparan karena menerima laporan sederhana yang biasanya berupa laporan buku tabungan keluar masuknya dana ZIS maupun laporan secara lisan dari Bapak Budi mengenai dana yang dialokasikan untuk *mustahiq*, namun hal tersebut cukup menggambarkan bahwa transparansi dan publikasi laporan keuangan di tubuh BAZIS masih belum berjalan optimal dan merata. Karena integritas melibatkan seperangkat prinsip yang dapat diterima oleh pihak lain, meliputi kejujuran dan perlakuan adil, dan penghindaran kemunafikan dengan adanya transparansi.

Wujud kepercayaan lainnya dari integritas yang mampu dipenuhi oleh seluruh lembaga adalah, responden menyatakan setuju dan sangat setuju jika mereka “Merasa aman karena lembaga berada di bawah naungan organisasi Islam Muhammadiyah yang profesional dan konsisten”.

Ketiga, penilaian terhadap “kompetensi”. Kompetensi mengacu pada kemampuan pihak lain untuk melaksanakan kewajiban (dalam hal keterampilan dan pengetahuan). Kompetensi berarti suatu kepercayaan bahwa lembaga memiliki kemampuan untuk mengelola ZIS. Dari indikator ini, seluruh responden LAZISMU maupun BAZIS menyetujui bahwa lembaga memenuhi kriteria kompetensi berupa “Memiliki sumber daya yang profesional dan kompeten dalam mengelola ZIS”. Selain itu seluruh responden juga mengakui kompetensi lembaga melalui eksistensinya. Seluruh responden menyatakan bahwa baik BAZIS maupun LAZISMU keduanya “Diakui eksistensinya oleh banyak orang” dan sangat setuju jika LAZISMU memiliki eksistensi yang lebih.

Selain itu wujud kepercayaan afektif juga terlihat dari respon. sebagian besar responden mengaku tidak memiliki kekhawatiran tersendiri ketika menyerahkan dana ZIS untuk dikelola lembaga karena “Tidak pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan”. Meski sebagian besar responden merasa bahwa dana zakat, infak, sedekah dikelola sesuai dengan harapan oleh masing-masing LAZ, akan tetapi terdapat satu penilaian yang berbeda mengenai kesesuaian harapan. Terdapat satu responden LAZISMU yang menyatakan kurang

setuju bila dana ZIS telah dikelola sesuai dengan harapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki ekspektasi yang lebih terhadap LAZISMU sehingga dalam kompetensinya mengelola ZIS harus lebih ditingkatkan.

Selanjutnya jika dilihat dari indikator *trusting Intention* yang bersifat konatif (sikap dan perilaku). Pertama dilihat dari aspek kesediaan konsumen untuk bergantung kepada lembaga, responden yang menyalurkan melalui LAZISMU maupun BAZIS menyatakan kepercayaannya dengan tetap (setia) menyalurkan ke lembaga tersebut. selain itu kepercayaan jga tercermin dari kesediaan menerima resiko jika dana ZIS tidak dikelola sesuai harapan.

Kedua, jika dilihat dari aspek kesediaan konsumen secara subyektif, seluruh responden sepakat dan setuju jika harus mengikuti prosedur administrasi, saran atau permintaan dari lembaga bahkan bersedia merekomendasikan lembaga tempat mereka menyalurkan ZIS tersebut kepada orang lain sebagai salah satu wujud kepercayaan mereka akan lembaga tersebut.

Proses Terbentuknya Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Pendayagunaannya ZIS dan Pentingnya Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) sebagai Pengelola ZIS

Persepsi masyarakat Kauman dalam tindakannya membayarkan dan mendayagunaan ZIS yang dilakukan secara sadar baik secara langsung maupun melalui LAZ adalah sebuah proses *self indication* dimana individu-individu itu mengetahui, kemudian menilainya dan memberi makna, kemudian memutuskan untuk bertindak sesuai atau berdasarkan makna yang diberikan.

Pertama, bagaimana masyarakat Kauman mengetahui objek persepsi berupa pendayagunaan ZIS dan Lembaga *Amil Zakat* (LAZ). Dari hasil pemaparan responden diperoleh gambaran bahwa media yang paling berpengaruh dalam penyebaran informasi mengenai ZIS dan pendayagunaannya adalah kontak media. Jika media cetak berupa upaya membaca buku atau majalah yang membahas masalah ZIS, media elektronik berupa siaran radio dan televisi yang menayangkan acara mengenai keagamaan tak terkecuali soal ZIS serta melalui pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat Kauman. Sedangkan penyebaran

informasi mengenai Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) baik Badan *Amil* Zakat (BAZ) maupun Lembaga *Amil* Zakat (LAZ) adalah melalui media elektronik berupa radio dan televisi, media cetak berupa pamflet, majalah, koran dan buku, serta media sosial berupa *facebook*, *whatsapp* dan *instagram*. Untuk kasus BAZIS Muhammadiyah Kauman biasanya informasi adalah dari mulut ke mulut atau melalui pengajian.

Kedua, setelah *muzakki* paham, mereka akan memberi penilaian. Demikian pula dalam hal ZIS dan LAZ ini. Seluruh responden berpendapat bahwa membayarkan ZIS untuk kebaikan umat adalah suatu hal yang penting. Seluruh responden sepakat bahwa dalam harta mereka terdapat hak orang lain yang membutuhkan sehingga “perlu” dibersihkan dengan membayarkan ZIS. Dengan demikian membayarkan ZIS adalah hal yang benar-benar dibutuhkan masyarakat dan hanya sesuatu yang dianggap sebagai kebutuhan yang dapat merangsang timbulnya perubahan sosial. Masyarakat dalam praktek penyalurannya berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadis. Disini penilaian masyarakat untuk menyalurkan ZIS adalah sebagai amalan yang wajib yang berpedoman pada Qur’an maupun Hadis dan bukan sekedar sebuah tradisi karena membayar ZIS adalah sebuah kewajiban agama.

Ketiga, bagaimana masyarakat memberikan makna. Sebuah pemberian arti terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian disebut pemaknaan.¹⁶ Demikian halnya dengan pemaknaan masyarakat Kauman terhadap ZIS dan pendayagunannya. Pemaknaan masyarakat mengenai ZIS adalah harta yang harus disampaikan kepada yang membutuhkan ketika sudah mencapai batas tertentu (*nisab* dan *haul*) baik disampaikan sendiri maupun melalui perantara (*amil*). Supaya bermanfaat secara optimal maka ZIS harus dapat dikelola agar mendatangkan hasil guna untuk pihak-pihak yang berhak menerima sesuai ketentuan agama. Pemaknaan masyarakat masih sebatas bahwa yang terpenting dana ZIS sudah dikeluarkan untuk membersihkan harta dan diserahkan kepada yang membutuhkan. Meski ada juga sebagian responden yang memiliki

¹⁶ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 hal. 261.

pandangan yang berbeda bahwa ZIS harus dioptimalkan dengan pengelolaan ZIS yang profesional oleh lembaga. Namun pemaknaan akan potensi dana ZIS yang dapat dikembangkan sebagai bantuan yang lebih produktif jika dikelola oleh lembaga yang profesional masih menjadi *second opinion* oleh sebagian besar responden.

Keempat, bagaimana masyarakat memutuskan untuk bertindak. Dari pemaknaan masyarakat yang telah dijelaskan di atas sedikit banyak mempengaruhi tindakan masyarakat dalam menyalurkan ZIS. Pemaknaan masyarakat yang masih sebatas bantuan tanpa adanya pengawasan dan bimbingan tadi sedikit banyak mempengaruhi tindakan masyarakat untuk menyalurkan ZIS secara langsung. Sedangkan pemaknaan masyarakat yang melihat potensi ZIS jika dikelola dengan profesional berimplikasi pada tindakannya menyalurkan ZIS melalui LAZ berbadan hukum seperti yang dilakukan oleh responden yang menyalurkan melalui LAZISMU yang dijelaskan pada bab cara masyarakat Kauman menyalurkan ZIS di atas. Dalam hal pendayagunaan ZIS ini, nampaknya masyarakat masih sulit meninggalkan tradisi kebudayaan yang sudah mapan. Persoalannya adalah karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan, sehingga perubahan terhadap salah satu aspek kebudayaan menciptakan kebutuhan akan adanya penyesuaian pada aspek kebudayaan lainnya.¹⁷ Menurut Horton, untuk menciptakan suasana “kebutuhan” baru, maka harus ada yang menciptakan kebutuhan melalui promosi-promosi terampil. Artinya diperlukan inovator-inovator ulung yang tidak kenal lelah dengan menggunakan pendekatan teori-teori modern.¹⁸ Sehingga, interpretasi masyarakat terhadap Al-Qur’an dan Hadist mengenai kewajiban zakat, infak dan sedekah yang harus dikeluarkan guna membersihkan harta memang sudah cukup baik. Artinya, dalam hal ini tidak ada kendala teologis dalam mengeluarkan ZIS, melainkan lebih kepada kendala kultural dalam pendayagunaannya oleh lembaga pengelola ZIS.

¹⁷ Paul Horton and Chester Hunt, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 222

¹⁸ *Ibid.*, hal .992

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk kepercayaan *muzakki* terhadap LAZ dilihat dari aspek *trusting belief* (mempercayai keyakinan) digambarkan dari penilaian responden yang positif terhadap LAZ bahwa lembaga tempat menyalurkan ZIS memiliki perhatian yang baik, memiliki program yang variatif serta memberi dampak baik bagi penerima manfaat, transparan dalam laporan keuangan, amanah, serta memiliki sumber daya yang profesional dan kompeten dalam menghimpun, mengelola dan mendistribusikan ZIS. Perilaku percaya kemudian terlihat dari indikator *trusting Intention* (mempercayai intensi) berupa kesediaan responden untuk bergantung kepada lembaga, tidak ingin pindah dan mencoba LAZ lain di luar Muhammadiyah. bersedia menerima resiko, memiliki keinginan untuk tetap (setia) menyalurkan ZIS di sana, bersedia mengikuti prosedur dan mengikuti saran serta bersedia merekomendasikan LAZ kepada orang lain sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap LAZ.
2. Persepsi masyarakat Kauman terhadap konsep pendayagunaan ZIS dan pentingnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai tempat penyaluran ZIS dicerminkan dari pemahaman bahwa dalam harta terdapat hak orang lain yang membutuhkan sehingga “perlu” dibersihkan dengan membayarkan ZIS baik secara langsung maupun melalui lembaga. Demikian pula dalam menanggapi fenomena Lembaga Amil Zakat (LAZ). Hampir semua responden mengetahui mengenai tugas dan fungsi LAZ. Dari sini, sesungguhnya pemahaman dan penilaian masyarakat terhadap LAZ sudah cukup baik. Pemaknaan masyarakat yang masih sebatas bantuan tanpa adanya pengawasan dan bimbingan tadi sedikit banyak mempengaruhi tindakan masyarakat untuk menyalurkan ZIS secara langsung. Sedangkan pemaknaan masyarakat yang melihat potensi ZIS jika dikelola dengan profesional berimplikasi pada tindakannya menyalurkan ZIS melalui OPZ.

Saran

1. Untuk meningkatkan penghimpunan dana zakat di LAZ, maka LAZ harus mendirikan cabang di wilayah potensial atau mengaktifkan kembali institusi *amil* zakat baik dari tingkat desa (ranting untuk Muhammadiyah) hingga daerah, membuat laporan keuangan yang transparan, meningkatkan profesionalitas, dan memberikan kemudahan akses sehingga masyarakat akan semakin dekat dengan lembaga formal, yang memang seharusnya menjadi perantara satu satunya antara *muzakki* dan *mustahiq*.
2. Kebiasaan membayar zakat masyarakat kebanyakan hanya terjadi pada saat akhir Ramadhan. Biasanya para *muzakki* mendistribusikan zakatnya langsung kepada *mustahiq* di sekitar rumah atau melalui masjid yang dekat dengan tempat tinggal. Hal ini terjadi karena alasan kemudahan, lingkungan sekitar, akses yang mudah, belum adanya kepercayaan dari para *muzakki* terhadap organisasi pengelola zakat milik swasta ataupun pemerintah, dan kurangnya sosialisasi dari LAZ yang berbadan hukum.
3. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, wajib zakat yang selama ini membayar ZIS langsung, diprediksi bisa berpindah menjadi pembayar zakat kepada LAZ. Oleh karena itu, LAZ perlu meningkatkan publikasi kepada masyarakat tentang keuntungan, urgensi dan cara pengelolaan zakat di LAZ, sehingga banyak wajib zakat yang tertarik untuk menyalurkan dana ZIS nya melalui LAZ.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Hasanudin, 2017, *Wajah Kelas Menengah Muslim Indonesia: Antara Materi Dan Religiusitas*, Jakarta: Alvara Research Center.
- BAZNAS, 2017, *Outlook Zakat Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS
- Beik. Irfan Syauqi. 2012, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak". *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Volume 2 No. 1. Hal. 64-75
- Fadilah. Sri, 2012, "Membangun Kepercayaan Konsumen: Faktor Penting Pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia", *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol.3, No.1. hal.127-138.
- Horton. Paul and Hunt.Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Kholis . Nur,2013, "Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba. Vol 7 No.1.* hal 61-84.
- Latief. Hilman (et.al.), 2015, "*Perilaku dan Potensi Filantropi Warga Muhammadiyah (Survei di 11 Kota Besar di Indonesia)*", Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY. hal.1-60
- Moleong . Lexy , J.,. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Poloma. Margaret, 1999, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Teraju
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilman Latief PhD
NIK : 1975091220004113033

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

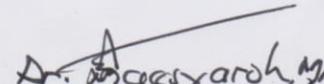
Nama : Aninta Gina Sharfina
NPM : 20140730264
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Naskah Ringkas : Potret Kepercayaan Warga Muhammadiyah
Terhadap Lembaga Amil Zakat Sebagai
Tempat Penyaluran ZIS (Zakat, Infag, Sedekah)
Studi Kasus Kampung Kauman Yogyakarta
Hasil Tes Turnitin* : 8%

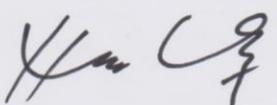
Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 20 September 2010

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

.....

(.....)


(.....)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Aninta Gina Sharfina
Prodi/Fakultas : Ekonomi Syariah/Fakultas Agama Islam
NIM : 20140730264
Judul : Potret Kepercayaan Warga Muhammadiyah Terhadap Lembaga Amil Zakat
Sebagai Tempat Penyaluran ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah)
Dosen Pembimbing : Hilman Latief, S.Ag., M.A., Ph.D

**Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 8% EXCLUDE
MATCHES < 1 %**

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-09-20
Pustakawan

M. Jubaidi, SIP.